



CRITICAL ECOSYSTEM
PARTNERSHIP FUND

**PERLINDUNGAN EKOSISTEM PESISIR
BERBASIS KEARIFAN SASI DI DESA HARUKU,
PULAU HARUKU, KABUPATEN MALUKU TENGAH**

Yayasan BAILEO Maluku



LAPORAN AKHIR PROGRAM

PERIODE: 01 FEBRUARI 2016 – 31 JANUARI 2017

I. INFORMASI PROGRAM

<u>Wilayah Pendanaan</u>	:	Maluku
<u>KBA</u>	:	Haruku
<u>Strategic Direction(s)</u>	:	Memperkuat aksi <u>berbasis masyarakat</u> untuk melindungi species dan kawasan laut
<u>Nama Proyek</u>	:	Perlindungan ekosistem pesisir berbasis kearifan SASI di desa Haruku, pulau Haruku, kabupaten Maluku Tengah
<u>Nomor Laporan</u>	:	02
<u>Periode waktu</u>	:	01 Februari 2016 – 31 Januari 2017 (12 bulan)
<u>Disampaikan oleh</u>	:	Rony Julius SIWABESSY (Koordinator program)
<u>Tanggal</u>	:	15 Februari 2017
<u>Hibah CEPF</u>	:	(a) dalam USD: 19,607.69 (b) dalam mata uang lokal (Rp) : 254,900,000.00
<u>Kontribusi Mitra</u>	:	Staff, kantor dan perlengkapan pendukung kerja
<u>Kontribusi donor (program) lain (jika ada)</u>	:	-
<u>Periode program</u>	:	01 Februari 2016 – 31 Januari 2017
<u>Lembaga pelaksana (mitra)</u>	:	Yayasan BAILEO Maluku

II. RINGKASAN

Program perlindungan kawasan ekosistem pesisir di desa Haruku, digagas melalui pendekatan pengelolaan nilai-nilai kearifan lokal yang berkelanjutan (budaya sasi) dan terintegrasi dalam proses pembangunan desa. Atas dasar itu, maka program ini didasarkan pada 3 output (luaran) yang hendak dicapai: (1) Kearifan sasi terintegrasi dalam rumusan peraturan desa dan rencana pembangunan desa tentang sistem pengelolaan sumberdaya alam dan perlindungan wilayah pesisir; (2) Kewang secara berhasil guna menata kembali tempat bertelur maleo di muara sungai Learisa Kayeli; (3) Hasil-hasil program dan proses pencapaiannya menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat setempat, masyarakat di sekitar desa Haruku dan stakeholder lainnya termasuk pemerintah.

Untuk mencapainya, maka setiap output (luaran) dikembangkan beberapa kegiatan. **Output pertama**, sasi terintegrasi dalam pembangunan desa. Kegiatannya: (1) Diskusi fokus tentang nilai penting sasi sebagai sistem pengelolaan yang dapat menjamin keberlanjutan sumberdaya alam dan ekosistem pesisir dengan para pihak di desa Haruku; (2) Pelatihan dan pendampingan penyusunan peraturan desa; (3) Dialog dengan pemerintah kabupaten Maluku Tengah untuk menyampaikan kegiatan, proses pelaksanaan dan hasil-hasil program untuk mendorong perhatian serta dukungan kebijakan dan program dari pemerintah kabupaten; (4) Kegiatan bermain dan belajar lingkungan untuk anak-anak usia sekolah (kewang kecil). **Output kedua**, penataan tempat bertelur maleo. Kegiatannya: (1) Penimbunan tempat bertelur maleo yang hancur akibat banjir; (2) Penetasan telur maleo dan pemeliharaan anak maleo; (3) Pengelolaan dan pengawasan tempat bertelur maleo. **Output ketiga**, hasil program sebagai sumber belajar. Kegiatannya: (1) Membuat leaflet dan poster yang memuat tentang proses kegiatan dan hasil-hasil program; (2) Kerjasama dengan media lokal untuk publikasi kegiatan-kegiatan program.

Secara umum, semua kegiatan yang dirancang untuk mendukung setiap output (luaran) dalam program dapat terlaksana. Meskipun disadari, sampai dengan akhir program, ada kegiatan yang berjalan sesuai dengan rencana, serta didukung dengan indikator-indikator yang terukur. Ada juga kegiatan yang belum berjalan sesuai dengan rencana, serta belum didukung dengan indikator yang terukur, dengan berbagai alasan.

Khusus output kedua; *kewang secara berhasil guna menata kembali tempat bertelur maleo di muara sungai Learisa Kayeli*. Output ini dianggap berhasil karena semua kegiatan, strategi, dan indikator pendukungnya terpenuhi. Ini dapat dicapai secara baik, karena prosesnya dikelola oleh lembaga kewang yang telah terorganisir. Lembaga kewang ini secara tradisional diakui, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Organisasinya

sederhana, jumlah anggotanya kecil, bebas nilai/kepentingan, terdiri dari perwakilan soa/marga, sehingga pengelolaannya tidak berbelit. Hal inilah yang memungkinkan kewang berhasil mengelola kegiatan yang berada dibawah tanggung jawabnya secara baik. Pelajaran pentingnya; organisasi yang kecil, bebas nilai/kepentingan, pengelolaannya baik, serta mendapat dukungan sosial dari masyarakat, maka kegiatan-kegiatan yang dikerjakan mempunyai tingkat keberhasilan yang tinggi.



#Tempat bertelur maleo yang telah ditata

Sedangkan output pertama; *kearifan sasi terintegrasi dalam rumusan peraturan desa tentang sistem pengelolaan sumberdaya alam dan perlindungan wilayah pesisir, dan dalam rumusan rencana pembangunan desa*. Output ini belum berhasil, karena meskipun sebagian besar kegiatan dan strateginya telah dilaksanakan, namun indikator pendukungnya belum semuanya terpenuhi. Hal ini terjadi karena kegiatan-kegiatan pendukungnya melibatkan banyak stakeholders, sehingga pengorganisasiannya membutuhkan waktu dan proses. Kegiatan yang telah terjadwal sering mengalami penundaan, akibat ketidakcocokan waktu diantara stakeholders. Pelajaran pentingnya; kegiatan yang melibatkan banyak stakeholders, jika tidak dikelola secara baik dengan memperhitungkan kebersamaan waktu, maka akan mempengaruhi tingkat pencapaian dan keberhasilannya.

Sampai akhir program tidak ada kegiatan atau strategi yang dilakukan dengan cara berbeda. Semua kegiatan dan strategi dapat diterapkan, meskipun terjadi beberapa penundaan dengan berbagai alasan. Perubahan kegiatan dan strategi untuk mencapai output bisa dilakukan dengan cara berbeda, jika terjadi kejadian atau perubahan yang luar biasa. Sepanjang tidak ada kejadian atau perubahan yang luar biasa, maka penanganan khusus dengan cara berbeda tidak perlu dilakukan.

Hanya ada satu kejadian luar biasa, namun itupun penanganannya diluar jangkauan program. Banjir besar tanggal 01 Agustus 2016 akibat hujan yang berkepanjangan menyebabkan, patahnya talud sepanjang ±30 meter yang dibangun oleh pemerintah provinsi untuk melindungi rumah kewang dan tempat bertelur maleo. Akibatnya, lokasi tempat bertelur maleo yang telah ditimbun dengan pasir sejumlah 150m³ kembali mengalami kerusakan. Padahal tempat ini sudah ramai dikunjungi malao untuk bertelur. Lembaga kewang sudah melaporkannya kepada pemerintah provinsi untuk mendapat penanganan kedepan.



#Talud yang patah akibat banjir Agustus 2016

Capaian sampai dengan akhir program, belum sepenuhnya berhasil, bila dikaitkan dengan tujuan akhir proyek, yakni; *Perlindungan kawasan ekosistem pesisir Pulau Haruku melalui pengelolaan nilai-nilai kearifan lokal yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam proses pembangunan desa*. Hal ini karena, dua indikator untuk mendukungnya belum seluruhnya terpenuhi, terutama indikator (1) yakni; Kearifan sasi termuat dalam kebijakan dan rencana resmi desa dan dijalankan. Sedangkan indikator (2) relatif terpenuhi, yakni; Pemerintah desa dan masyarakat terlibat aktif bersama kewang melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap wilayah pesisir.

Meskipun demikian, secara keseluruhan semua kegiatan yang digagas dan yang telah dilaksanakan, berkontribusi untuk mendukung tujuan akhir proyek. Satu hal yang perlu mendapat perhatian adalah menyangkut perubahan sikap dan perilaku, tidak bisa dikerjakan dengan target jangka pendek. Karena perubahan sikap dan perilaku, harus dikerjakan secara sinergis dengan kegiatan lainnya secara berkelanjutan. Kesemuanya ini perlu proses dan proses tersebut membutuhkan waktu untuk berubah.

III. CAPAIAN

A. OBJECTIVE

Objective: Pengelolaan sumber daya alam pesisir desa Haruku melalui pendekatan sasi yang berkelanjutan terintegrasi dalam pembangunan desa.

Objective telah dicapai oleh program dengan terpenuhinya indikator sebagai berikut:

1. Keputusan desa tentang pengelolaan dan perlindungan wilayah pesisir desa.
2. Contoh model pelestarian sumberdaya alam berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi.

Indikator 1 dipenuhi melalui capaian, yakni : *“Penyusunan peraturan negeri tentang pengelolaan dan perlindungan wilayah pesisir negeri”*.

Pengelolaan sumber daya alam pesisir desa Haruku yang dilakukan melalui pendekatan sasi yang berkelanjutan, penting untuk diintegrasikan ke dalam pembangunan desa. Pengintegrasian ini adalah melalui peraturan negeri yang disahkan secara formal. Proses untuk mencapainya telah dilakukan dengan beberapa kegiatan, antara lain; dialog dengan para pihak untuk mendapat masukan; pelatihan penyusunan peraturan negeri; serta pendampingan penyusunannya. Rangkaian kegiatan ini, telah dimulai sejak Maret 2016.



#Tanda sasi di rumah kewang

Sampai akhir Desember 2016, draft peraturan negeri tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan petuanan (pesisir) telah tersusun. Pertemuan

dengan masyarakat untuk mem bahas nya belum dapat difasilitasi oleh pemerintah negeri Haruku. Sedangkan pertemuan dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tengah baru dapat dilakukan pada pertengahan Januari 2017. Pertemuan dimaksudkan untuk menginformasikan kegiatan pengelolaan pesisir yang dilakukan, proses penyusunan peraturan negeri yang sedang disusun, dan kesepakatan-kesepakatan yang akan dibangun kedepan.

Capaian (verifikasi) dari indikator 1, yakni; Tersusunnya draft peraturan negeri tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan petuanan (pesisir) negeri Haruku.

Indikator 2 dipenuhi melalui capaian, yakni *“Contoh model pelestarian sumberdaya alam berbasis kearifan lokal dapat direplikasi”*.



#Papan himbauan lindungi maleo di area penangkaran

Program perlindungan ekosistem pesisir berbasis sasi di desa Haruku, dikembangkan untuk menjadi contoh dan model pelestarian sumberdaya alam berbasis kearifan lokal. Dalam kaitan itu, maka semua prosesnya diupayakan untuk didokumentasikan secara baik. Program ini berdurasi satu tahun. Dimulai sejak Februari 2016 dan berakhir Januari 2017. Dokumentasi ini penting sebagai sumber belajar bagi kegiatan serupa di tempat lain. Semua dokumentasi program, diharapkan dapat direplikasi oleh lembaga atau komunitas lain di berbagai tempat yang berbeda.

Capaian (verifikasi) dari indikator 2, yakni; Dokumentasi program pelestarian sumberdaya alam berbasis kearifan lokal.

B. OUTPUT

Output-1: Kearifan sasi terintegrasi dalam rumusan peraturan desa tentang sistem pengelolaan sumberdaya alam dan perlindungan wilayah pesisir, dan dalam rumusan rencana pembangunan desa.

Output-1 telah dicapai oleh program ini, yakni *“Terbentuknya draft Peraturan Negeri tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Petuanan (Pesisir) Negeri”*.

Indikator yang pertama dari output-1 adalah *“Terumuskan draft peraturan desa tentang pengelolaan dan perlindungan wilayah pesisir”*. Indikator output ini dipenuhi dengan melaksanakan 3 aktivitas yakni :

1. Pelatihan penyusunan peraturan desa.

Untuk mengintegrasikan kearifan sasi dalam rumusan peraturan desa/negeri tentang sistem pengelolaan sumberdaya alam dan perlindungan wilayah pesisir, maka dilakukan kegiatan pelatihan penyusunan peraturan negeri. Pelatihan bertujuan untuk: (1) memahami cara dan langkah praktis penyusunan peraturan desa yang partisipatif dan demokratis; (2) mengidentifikasi masalah-masalah eksternal dan internal yang dihadapi dalam kaitan dengan pengelolaan SDA dan lingkungan pesisir; (3) menginventarisir aturan dan kebiasaan yang pernah ada dan berkembang dalam masyarakat.



#Latihan penyusunan peraturan negeri

Kegiatan pelatihan penyusunan peraturan negeri dilakukan pada tanggal 24-26 Mei 2016, bertempat di rumah Kewang Negeri Haruku. Diikuti oleh 18 orang peserta (3 perempuan dan 15 laki-laki). Narasumber berasal dari Fakultas Hukum UNPATTI dan BAILEO Maluku.

Capaian (verifikasi) dari pelatihan penyusunan peraturan negeri, yakni;

- Teridentifikasi masalah-masalah yang dapat digunakan sebagai materi penyusunan peraturan negeri (laporan proses kegiatan).
- Laporan ringkasan kegiatan.
- Terbentuk tim penyusun peraturan negeri.
- Kesepakatan schedule penyusunan peraturan negeri.
- Dokumentasi kegiatan pelatihan.

2. Fasilitasi (pendampingan) penyusunan peraturan desa.

Kegiatan pendampingan penyusunan peraturan negeri ini mengalami hambatan, karena aktivitas keseharian tim penyusun draft perneg yang sulit disesuaikan dengan jadwal proyek. Akibatnya mempengaruhi jadwal kegiatan; penyusunan draft perneg dan pendampingannya, serta dialog-dialog lanjutan juga mengalami pengunduran.



#Diskusi pendampingan penyusunan peraturan negeri

Meskipun mengalami hambatan, namun pertemuan pertama penyusunan draft perneg dan pendampingannya dapat dilaksanakan pada tanggal 27-29 Juli 2016. Pertemuan ini menghasilkan draft peraturan negeri tentang “*Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Petuanan Negeri*”. Draft ini disusun oleh tim yang terbentuk atas kesepakatan setelah pelatihan. Keanggotaan tim sejumlah 9 orang, terdiri atas staf pemerintah negeri Haruku dan para pihak yang berkepentingan dengan penyusunan dimaksud.

Pendampingan dilanjutkan pada tanggal 18-19 November 2016 untuk mereview draft peraturan negeri bersama dengan tim penyusun. Review dilakukan untuk melihat kembali struktur peraturan negeri dan content-nya, serta aturan-aturan yang telah disusun.

Diskusi lanjutan dilakukan pada tanggal 08 dan 15 Desember 2017 bersama dengan tim penyusun di Haruku untuk melihat masukan-masukan bagi perbaikan draft peraturan negeri.

Capaian (verifikasi) dari pendampingan penyusunan peraturan negeri, yakni;

- Laporan ringkasan kegiatan.
- Draft naskah peraturan negeri tentang "Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Petuanan Negeri".
- Dokumentasi kegiatan pendampingan.

3. Pertemuan/dialog dengan pemerintah kabupaten Maluku Tengah.

Dialog dilakukan untuk menyampaikan kegiatan, proses pelaksanaan dan hasil-hasil program untuk mendorong perhatian, serta dukungan kebijakan dan program dari pemerintah kabupaten. SKPD yang berhasil ditemui adalah Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Perikanan Kabupaten Maluku Tengah. Sedangkan DPRD tidak dijumpai, semua anggotanya tidak berada di tempat karena urusan dinas. Kabupaten Maluku Tengah sedang dalam proses pemilihan kepada daerah, sehingga roda pemerintahan dijalankan oleh pejabat sementara. Hal-hal yang berdampak pada keputusan jangka panjang, mengalami kesulitan dalam membangun diskusi.



#Dialog Dinas Perikanan Malteng (kiri); Dialog Dinas Lingkungan Hidup Malteng (kanan)

Pertemuan dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Maluku Tengah dilakukan di Masohi, pada tanggal 10 Januari 2017. Pertemuan dihadiri oleh sekretaris dinas dan 2 orang staf. Sedangkan pertemuan dengan Dinas Perikanan Kabupaten Maluku Tengah dilakukan di Masohi, pada tanggal 11 Januari 2017. Dihadiri oleh Pelaksana Tugas Kepala Dinas dan 4 orang stafnya. Dua pertemuan ini dilakukan bersama dengan Baileo Maluku, Pemerintah Negeri Haruku dan Kewang Haruku.

Capaian (verifikasi) dari dialog dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Perikanan Kabupaten Maluku Tengah, yakni;

- Laporan ringkasan kegiatan.
- Dokumentasi kegiatan dialog.
- Catatan perjalanan;
 - Terjadi perubahan nomenklatur SKPD di daerah sebagai konsekuensi dari pemberlakuan UU 23/2014 tentang Pemerintahan Daerah, sehingga terjadi penyesuaian SKPD dan kewenangannya.
 - Akibatnya, banyak kewenangan SKPD kabupaten yang ditarik ke provinsi. Contohnya; kewenangan Dinas Lingkungan Hidup hanya bersifat koordinatif. Dinas Pertambangan dan Dinas Kehutanan, bahkan tidak ada lagi di kabupaten. Jika terjadi kerusakan lingkungan akibat pertambangan atau kehutanan, maka Dinas Lingkungan Hidup kabupaten tidak mempunyai kewenangan untuk menanganinya.
 - Hal yang sama juga terjadi dengan Dinas Perikanan, dimana kelautannya ditarik ke provinsi. Kabupaten hanya menangani pemberdayaan nelayan dibawah 5 gross ton, pengelolaan tempat pelelangan ikan, dan budidaya.
 - Kaitan diskusi dengan Tim Baileo, maka ditemui kesulitan untuk membuat kebijakan jangka panjang terkait dengan program perlindungan pesisir di Haruku, karena keterbatasan kewenangan yang dimiliki.
 - Namun demikian, kedua SKPD yang ditemui bersepakat untuk mendukung program perlindungan pesisir yang sedang dilaksanakan, maupun pengembangan program kedepan yang dilakukan oleh Baileo, Pemerintah Haruku dan Kewang Haruku, sesuai dengan kewenangannya.

Indikator yang kedua dari output-1 adalah *“Usulan tentang rencana pengelolaan dan perlindungan wilayah pesisir disampaikan dalam MusrenbangDes”*. Indikator ini dipenuhi dengan melaksanakan 2 aktivitas yakni :

1. Diskusi fokus dengan pemerintah desa, saniri negeri, kewang dan perwakilan masyarakat.

Diskusi Fokus tentang nilai penting SASI sebagai sistem pengelolaan yang dapat menjamin keberlanjutan sumberdaya alam dan ekosistem pesisir. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang (3 perempuan dan 17 laki-laki) pada tanggal 16 Maret 2016, di rumah Kewang Negeri Haruku.

Diskusi Fokus ini dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan sbb;

- Apakah anda tahu bahwa Haruku dikenal luas, baik di dalam dan di luar Maluku termasuk pemerintah (daerah & pusat)?

- Kalau anda tahu Haruku dikenal luas, maka mengapa demikian? atau hal-hal apa saja yang membuat Haruku begitu dikenal? (adat, budaya, ekonomi, politik, dsb).
- Apa manfaat bagi masyarakat Haruku? (adat, budaya, ekonomi, politik).
- Bagaimana cara masyarakat Haruku bisa mempertahankan atau bahkan memperkuat semua hal di atas?
- Anda tahu aturan-aturan apa saja yang ada di desa Haruku?, baik peraturan negeri maupun aturan adat.
- Apa yang harus dilakukan oleh pemerintah negeri, lembaga adat (Kewang dan Saniri) dan masyarakat Haruku agar kekuatan nilai-nilai yang ada tetap lestari?
- Apa yang akan terjadi kalau tidak ada upaya yang dilakukan untuk memperkuat?
- Bagaimana cara melakukannya? dan siapa yang harusnya terlibat ?



#Dialog fokus dengan pemerintah negeri & tokoh masyarakat

Capaian (verifikasi) dari diskusi fokus dengan pemerintah negeri, saniri negeri, kewang dan perwakilan masyarakat, yakni;

- Adanya kesepakatan untuk mendukung secara aktif pelaksanaan proyek “Perlindungan ekosistem pesisir berbasis kearifan Sasi di Negeri Haruku”.
- Laporan proses kegiatan.
- Dokumentasi proses kegiatan.
- Daftar usulan yang dapat dijadikan bahan/materi dalam penyusunan draft peraturan negeri, antara lain;
 - Sampah menjadi masalah utama dan perlu dipikirkan penyelesaian akhir dan peraturan sampah tersendiri.
 - Perlu perhatian dari segi ekonomi untuk aktivitas buka sasi lompaa, sehingga bermanfaat bagi pembangunan negeri.
 - Perlu perhatian dari segi penelitian ilmiah (sasi lompaa & burung maleo), sehingga ada publikasi ilmiahnya.
 - Perlu perhatian terhadap perlindungan burung maleo.

- Perlu pembagian peran antara masyarakat, kewang dan pemerintah negeri dalam penanganan sasi (peraturan sasi).
- Minta Baileo Maluku memfasilitasi pembuatan Peraturan Negeri.
- Ada keinginan kuat untuk menjadikan aturan kewang disusun menjadi peraturan negeri yang berkekuatan hukum mengikat.
- Penegakkan aturan sasi (sanksi harus tegas) terhadap pelanggar aturan.
- Perlu perhatian khusus terhadap penanganan aturan sasi, karena Haruku & Sameth adalah dua negeri satu jemaat.
- Perlu konfirmasi dengan Pemda Malteng dan DPRD Malteng tentang usulan Perneg Haruku, bagaimana follow up-nya.
- Buat surat edaran kepada desa-desa tetangga tentang pemberitahuan pemberlakuan PerNeg Haruku tentang Sasi & lampirkan PerNeg-nya.
- Retribusi untuk speed boat (pemerintah negeri harus bikin halte/tempat tunggu dan los jualan/pasar).
- Perlu buat peraturan untuk aktivitas berlabuhnya speed boat.
- Usulan bikin website negeri Haruku untuk mendukung informasi desa secara global.



#Dialog fokus dengan pemuda laki-laki & perempuan

2. Diskusi fokus dengan pemuda laki-laki dan perempuan.

Diskusi Fokus tentang nilai penting SASI sebagai sistem pengelolaan yang dapat menjamin keberlanjutan sumberdaya alam dan ekosistem pesisir. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang (12 perempuan dan 8 laki-laki) pada tanggal 15 Maret 2016, di rumah Kewang Negeri Haruku.

Diskusi Fokus ini dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan sbb;

- Apakah anda tahu bahwa Haruku dikenal luas, baik di dalam dan di luar Maluku termasuk pemerintah (daerah & pusat)?

- Kalau anda tahu Haruku dikenal luas, maka mengapa demikian? atau hal-hal apa saja yang membuat Haruku begitu dikenal? (adat, budaya, ekonomi, politik, dsb).
- Apa manfaat bagi masyarakat Haruku? (adat, budaya, ekonomi, politik).
- Bagaimana cara masyarakat Haruku bisa mempertahankan atau bahkan memperkuat semua hal diatas?
- Anda tahu aturan-aturan apa saja yang ada di desa Haruku?, baik peraturan negeri maupun aturan adat.
- Apa yang harus dilakukan oleh pemerintah negeri, lembaga adat (Kewang dan Saniri) dan masyarakat Haruku agar kekuatan nilai-nilai yang ada tetap lestari?
- Apa yang akan terjadi kalau tidak ada upaya yang dilakukan untuk memperkuat?
- Bagaimana cara melakukannya? dan siapa yang harusnya terlibat ?

Capaian (verifikasi) dari diskusi fokus dengan pemuda, laki-laki dan perempuan, yakni;

- Adanya kesepakatan untuk mendukung secara aktif pelaksanaan proyek “Perlindungan ekosistem pesisir berbasis kearifan Sasi di Negeri Haruku”.
- Laporan proses kegiatan.
- Dokumentasi proses kegiatan.
- Daftar usulan yang dapat dijadikan bahan/materi dalam penyusunan draft peraturan negeri, antara lain;
 - Kotak “Amal/Partisipasi” saat buka sasi, dananya untuk kebutuhan pembangunan negeri (sosial, gereja).
 - Los jualan/pasar untuk kaum perempuan menjual/memamerkan material khas Haruku (makanan, cendera mata, dll).
 - Perlu kerjasama antara pihak gereja, kewang dan pemerintah negeri untuk realisasi kegiatan-kegiatan ekonomi demi kepentingan publik.
 - Peraturan sasi mulai dilupakan, perlu penegakan aturan dan sanksi yang tegas bagi pelanggar aturan kewang.
 - Pengadaan tempat sampah dan sarana penunjangnya.
 - Peraturan sasi adalah peraturan pemerintah negeri yang diamanatkan untuk dijalankan oleh kewang. Untuk itu, pemerintah negeri harus tegas dan berperan dalam mendukung lembaga kewang menjalankan peraturan sasi dimaksud. Jika pemerintah negeri tidak tegas, maka kewang juga tidak mendapat perlindungan untuk menjalankan aturan sasi dimaksud.

Indikator yang ketiga dari output-1 adalah *“Terbangun pemahaman dan kecintaan terhadap budaya dan lingkungan hidup dari generasi muda”*. Indikator ini dipenuhi dengan melaksanakan aktivitas (terdiri 4 topik) yakni :

1. Kegiatan bermain dan belajar lingkungan untuk anak-anak usia sekolah (kewang kecil).

Kegiatan bermain dan belajar lingkungan bagi anak-anak usia sekolah (kewang kecil), bertujuan untuk: (1) Merangsang kepedulian lingkungan (ekosistem laut dan darat) sejak dini bagi anak-anak usia sekolah, sehingga mereka dapat memahami pentingnya pelestarian lingkungan bagi kehidupan masa mendatang; (2) Mendekatkan anak-anak usia sekolah dengan pekerjaan pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh kewang, sehingga dapat membangun sensitivitas dan penghormatan terhadap kewang.

Kegiatan ini dirancang 4 kali dengan 4 topik berbeda sepanjang proyek. Metoda yang digunakan adalah *“bermain sambil belajar”*. Anak-anak diberi pemahaman dasar di dalam kelas tentang topik yang disepakati. Untuk memahami lebih mendalam, maka dilakukan lomba menggambar tentang topik dimaksud. Dilanjutkan dengan praktek di luar kelas (lapangan) untuk mengenal secara langsung topik bahasan.

a. Topik pertama; Bakau.

- Kegiatannya dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2016. Diikuti 25 anak SD (12 perempuan & 13 laki-laki).



#Anak bermain & belajar lingkungan (kiri); Hasil gambar bakau (kanan)

- Peserta (anak-anak) diberi penjelasan tentang tanaman bakau (habitat, fungsi, manfaat, cara penyebaran, pemeliharaan, dan keberlanjutannya).
- Lomba menggambar tanaman bakau dan habitatnya.
- Lomba ini dimaksud untuk membangun pengetahuan peserta tentang pentingnya pelestarian bakau.
- Lomba menggambar ini dinilai oleh guru dan pemenangnya diberi hadiah berupa peralatan sekolah.

- Praktek pembibitan bakau di lapangan. Buah bakau disemai dalam polybag.

Capaian (verifikasi) dari aktivitas bermain dan belajar lingkungan dengan topik “Bakau”, yakni;

- Partisipan (25 anak sekolah) memahami pentingnya pelestarian bakau, dan menghasilkan 25 gambar tentang bakau.
- Pembibitan anakan bakau dalam polybag.
- Laporan ringkasan kegiatan.
- Dokumentasi proses kegiatan.

b. Topik kedua; Maleo.

- Kegiatannya dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2016. Diikuti 25 anak SD (13 perempuan & 12 laki-laki).
- Peserta (anak-anak) diberi penjelasan tentang burung maleo (habitat, kehidupan, perilaku, cara reproduksi, penetasan, pemeliharaan, dan keberlanjutan hidupnya).



#Praktek penetasan telur maleo (kiri); Hasil gambar maleo (kanan)

- Lomba menggambar perbedaan antara burung maleo dan telur maleo dibandingkan dengan ayam dan telur ayam.
- Lomba ini dimaksud untuk membangun pengetahuan peserta bahwa, burung maleo yang kecil justru menghasilkan telur yang besar (hampir sebesar badannya). Untuk itu maleo perlu dijaga dan dilestarikan sebagai burung yang mempunyai kelebihan dan sudah hampir punah.
- Lomba menggambar ini dinilai oleh guru dan pemenangnya diberi hadiah berupa peralatan sekolah.
- Praktek menanam telur maleo untuk penetasan.
- Praktek menanam bakau, yang merupakan hasil pembibitan pada kegiatan pertama.

Capaian (verifikasi) dari aktivitas bermain dan belajar lingkungan dengan topik “Maleo”, yakni;

- Partisipan (25 anak sekolah) memahami pentingnya pelestarian maleo, dan menghasilkan 25 gambar tentang maleo.
- Partisipan melakukan praktek penanaman telur maleo untuk penetasan.
- Penanaman 150 anakan bakau di tepi sungai Learisa Kayeli.
- Laporan ringkasan kegiatan.
- Dokumentasi proses kegiatan.

c. Topik ketiga; Pengelolaan sampah di pesisir pantai.

- Kegiatannya dilaksanakan pada tanggal 27 November 2016. Diikuti 25 anak SD & SMP (20 perempuan & 5 laki-laki).
- Pengantar kegiatan disampaikan oleh narasumber;
 - Guru Formal dan Kewang tentang pengelolaan sampah untuk perlindungan/pelestarian lingkungan hidup.
 - Guru Sekolah Minggu tentang pengolahan bahan bekas (sampah) plastik untuk kerajinan tangan.
- Pembersihan sampah di pesisir pantai dan sekitar lokasi rumah kewang. Pembersihan ini sekaligus untuk mengumpulkan sampah plastik yang dapat digunakan untuk membuat kerajinan tangan.
- Pelatihan dan praktek pengolahan bahan bekas (sampah) plastik untuk ketrampilan kerajinan tangan.



#Pembersihan sampah pesisir (kiri); Membuat kerajinan dari sampah (kanan)

Capaian (verifikasi) dari aktivitas bermain dan belajar lingkungan dengan topik “Pengelolaan sampah di pesisir pantai”, yakni;

- Partisipan (25 anak sekolah) memahami dampak negatif sampah plastik terhadap lingkungan hidup.
- Partisipan (25 anak sekolah) memahami dan mengetahui manfaat bahan bekas (sampah) plastik untuk kerajinan tangan.

- Partisipan (25 anak sekolah) dapat membuat kerajinan tangan dari bahan bekas (sampah) plastik berupa; bunga, tas, dan tempat sabun.
- Laporan ringkasan kegiatan.
- Dokumentasi proses kegiatan.

d. Topik keempat; Pelestarian ikan lompang dan perlindungan ekosistem laut.

- Keegiatannya dilaksanakan pada tanggal 04 & 20 Desember 2016. Diikuti 25 anak SD & SMP (10 perempuan & 15 laki-laki).
- Pengantar kegiatan disampaikan oleh Kewang tentang pentingnya pelestarian (SASI) ikan lompang dan ekosistem laut.
- Bersih-bersih pesisir pantai di sekitar lokasi SASI ikan lompang (muara sungai Learisa Kayeli).
- Penanaman anakan bakau di muara sungai Learisa Kayeli setelah “buka SASI” ikan lompang.



#Penanaman bakau (kiri); Pesta rakyat “buka sasi lompang” (kanan)

Capaian (verifikasi) dari aktivitas bermain dan belajar lingkungan dengan topik “Pelestarian ikan lompang dan perlindungan ekosistem laut”, yakni;

- Partisipan (25 anak sekolah) memahami pentingnya pelestarian lingkungan pesisir dan laut yang berdampak langsung terhadap SASI ikan lompang.
- Partisipan (25 anak sekolah) memahami pentingnya SASI ikan lompang sebagai bentuk konservasi tradisional yang perlu dilestarikan.
- Partisipan (25 anak sekolah) memahami pentingnya SASI secara umum yang berdampak positif bagi keberlanjutan lingkungan, ekonomi dan sosial budaya.
- Laporan ringkasan kegiatan.
- Dokumentasi proses kegiatan.

Output-2: Kewang secara berhasil guna menata kembali tempat bertelur maleo di muara sungai Learisa Kayeli.

Output-2 telah dicapai oleh program ini, yakni *“Tempat bertelur maleo di muara sungai Learisa Kayeli berhasil ditata dan burung maleo telah kembali bertelur di tempat tersebut”*.

Indikator yang pertama dari output-2 adalah *“Maleo kembali bertelur pada lokasi semula yang sudah tertata”*. Indikator output ini dipenuhi dengan melaksanakan aktivitas yakni :

1. Penimbunan tempat bertelur maleo.

Tempat bertelur maleo yang diawasi oleh Kewang Haruku adalah area seluas ± 3 ha. Dari luas area tersebut, area yang betul-betul mendapat pengawasan intensif adalah area seluas ± 1 ha. Area ini terletak di sekitar rumah Kewang Negeri Haruku. Area dimaksud persis di muara sungai Learisa Kayeli dan sering mengalami kebanjiran saat musim hujan. Saat kebanjiran, lokasi bertelur ini selalu mengalami kerusakan akibat pasirnya dibawa banjir. Pasir ini akan tertimbun lagi oleh ombak secara alamiah akibat fenomena alam, tetapi muara sungai selalu berpindah.



#Tempat bertelur maleo sebelum ditimbun pasir (kiri); Proses penimbunan pasir (kanan)

Musim hujan dan banjir tahun 2015, lokasi tempat bertelur maleo mengalami kerusakan hebat, termasuk Rumah Kewang Haruku yang ada di sampingnya. Oleh Pemerintah Provinsi Maluku, lalu dibuatkan talud sekeliling rumah kewang dan tempat bertelur maleo pada akhir tahun 2015. Proyek talud ini tidak disertai dengan penimbunan pasir untuk tempat bertelur maleo. Untuk itu, *“Proyek Perlindungan Ekosistem Pesisir Berbasis Kearifan Sasi di Desa Haruku, Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah”* mengalokasikan sebagian dana untuk penimbunan pasir pada area seluas $\pm 0,25$ ha dari area seluas ± 1 ha yang diawasi secara intensif oleh kewang.

Kegiatan penimbunan pasir di area bertelur maleo ini dilakukan pada Maret-April 2016. Melibatkan 6 kelompok masyarakat. Setiap kelompok terdiri dari 10 orang. Total masyarakat yang dilibatkan sejumlah 60 orang (30 laki-laki dan 30 perempuan).

Capaian (verifikasi) dari penimbunan tempat bertelur maleo, yakni;

- Lokasi seluas $\pm 0,25$ ha, ditimbun dengan pasir sebanyak 150m^3 . Dampaknya, burung maleo kembali menggunakan tempat tersebut untuk bertelur.

Indikator yang kedua dari output-2 adalah “*Budidaya maleo yang selama ini dilakukan kewang pada lokasi tersebut semakin berkembang jumlahnya*”. Indikator ini dipenuhi dengan melaksanakan 2 aktivitas yakni :

1. Penetasan telur maleo dan pemeliharaan anak maleo yang berhasil ditetas.

Kegiatan penetasan telur, pemeliharaan dan pelepasan anakan maleo ke alam bebas, sudah sering dilakukan oleh Kewang Haruku. Telur yang ditetas, biasanya diperoleh dari luar area yang diawasi intensif oleh kewang. Telur-telur ini ada yang dicari sendiri oleh kewang dan ada juga yang diperoleh dari masyarakat sekitar. Masyarakat yang mendapatkan telur di luar area pengawasan intensif kewang, tidak mengkonsumsi telur tersebut. Mereka menyerahkannya kepada kewang dan dihargai Rp.5.000.- setiap butir. Penghargaan ini penting supaya masyarakat tidak mengkonsumsinya atau bahkan menjualnya ke pasar bebas.



#Penetasan telur maleo (kiri); Kolam penetasan telur maleo (kanan)

Telur-telur tersebut kemudian ditanam di tempat penetasan. Sedangkan telur-telur yang ada dalam area pengawasan intensif dibiarkan untuk penetasan alamiah. Anak maleo yang baru ditetas, dimasukkan ke dalam kandang

pemeliharaan untuk menghindari predator. Pemeliharaan berlangsung biasanya sekitar 1-2 bulan. Diberi makanan buatan dan vitamin. Jika

Kesadaran masyarakat tergugah...

Burung gosong maluku atau momoa, burung endemik kerabat maleo. Gosong maluku (*Eulipoa wallacei*), orang di negeri Haruku, bahkan di pulau Haruku menyebutnya burung Meleo. Dalam program perlindungan ekosistem pesisir berbasis kearifan sasi di negeri haruku, menyebutnya juga Maleo.

Sejak lama, maleo bertelur di tanjung pasir putih negeri Kailolo, negeri tetangga Haruku yang masih berada dalam pulau Haruku. Beberapa waktu terakhir, ekosistemnya terganggu dan maleo menjadikan muara sungai Learisa Kayeli di negeri Haruku yang berpasir putih sebagai tempat bertelurnya. Saat awal maleo mulai bertelur di Haruku, telurnya diambil bebas oleh masyarakat. Siapa saja yang menemukan tempat bertelur maleo, kemudian menggali pasir untuk mendapatkan telurnya.



Kewang Haruku kemudian berinisiatif untuk melindungi tempat bertelur maleo. Langkah awal adalah menjadikan lokasi di muara sungai Learisa Kayeli sebagai daerah perlindungan maleo. Inisiatif ini diikuti dengan berbagai upaya penyadaran kepada masyarakat. Larangan, himbauan, sosialisasi, kampanye diupayakan untuk pelestarian maleo. Penangkaran-pun dilakukan untuk melindungi dan melestarikan maleo.

Upaya kewang Haruku, berhasil menggugah kesadaran masyarakat. Lokasi penangkaran tidak diganggu, telur maleo tidak diambil. Masyarakat yang mendapatkan telur di luar lokasi penangkaran, memberikannya kepada kewang untuk ditetas. Anak maleo hasil penetasan alamiah yang dijumpai, diserahkan kepada kewang untuk dipelihara. Maleo dewasa yang berkeliaran di sekitar lokasi penangkaran tidak diganggu oleh masyarakat.

Beberapa warga yang dijumpai, mengaku bangga dengan upaya kewang. Mereka mengatakan di tempat lain tidak ada orang yang menangkarkan maleo untuk dilepaskan ke habitat alamnya, hanya ada di negeri Haruku. Hal ini menjadikan Haruku tidak saja terkenal dengan “sasi lompa” tapi kini mulai dikenal dengan “penangkaran maleo”.☺

pertumbuhannya baik, selanjutnya dilepaskan kembali ke habitatnya.

Capaian (verifikasi) dari penetasan telur maleo, pemeliharaan dan pelepasan ke alam bebas, yakni;

- Februari 2016 dilakukan penanaman 44 telur untuk penetasan. Hasilnya yang menetas 21 telur; 23 tidak menetas. Dari 21 anak maleo, 1 mati; sisanya 20 anak maleo telah dilepaskan ke alam bebas.
- Tanggal 04 Mei 2016 dilakukan penanaman 40 telur untuk penetasan dan tanggal 30 Mei 2016 dilakukan penanaman 40 telur untuk penetasan. Sampai akhir Juli 2016, tidak ada telur yang menetas. Kondisi ini diduga karena curah hujan yang cukup tinggi pada pertengahan Juni s/d Juli 2016.



#Anak maleo baru menetas (kiri); Pemeliharaan anak maleo (kanan)

- Periode September-Oktober 2016 ditanam 158 butir telur untuk penetasan. Hasilnya; terpantau sepanjang Des'2016-Jan'2017, telur yang menetas 130 anak maleo; mati 22; hidup 108.
- Tanggal 27 Des'2016 dilepas ke habitat alam sejumlah 55 anak. Tanggal 15 Jan'2017 dilepas lagi ke habitat alam 20 ekor. Ada 12 ekor yang meloloskan diri tanpa terpantau, dari lobang atau celah kandang yang tidak tertutup secara baik.



#Pelepasan maleo (kiri); Proses pelepasan maleo ke alam (kanan)

- Sampai akhir Januari 2017, jumlah anak maleo yang masih dipelihara di kandang sejumlah 21 ekor.

Pemberian tanda anak Maleo...

Program perlindungan ekosistem pesisir berbasis kearifan sasi di negeri Haruku; melakukan beberapa kegiatan. Penimbunan lokasi bertelur, penetasan telur, dan pemeliharaan anak maleo di lokasi penangkaran.

Telur maleo yang dikumpulkan dari masyarakat, kemudian ditaman dalam kolam pasir sedalam 30cm. Bagian atasnya dipasang kandang. Anak burung yang menetas, secara langsung akan terkurung dalam kandang. Anak burung dipelihara beberapa waktu. Diberi makan dan vitamin. Pemeliharaan untuk memulihkan kondisi lemah setelah menetas, karena akan mudah diserang predator. Setelah kondisinya pulih, kemudian dilepas ke habitat alam.



Sebelum dilepas, anak burung dipasangkan tanda. Maksudnya untuk mengetahui persebarannya. Apakah yang pernah ditetas di lokasi penangkaran, akan kembali lagi untuk bertelur? Atau justru ditemui di tempat lain. Dengan begitu, dapat diketahui kemana saja daerah persebarannya. Hal ini, belum dilakukan secara ilmiah. Tetapi sebagai langkah awal untuk mengetahui dimana saja maleo berkembang. Kemana saja migrasinya dan dimana saja tempat bertelurnya setelah dewasa.



Tanda berupa klem plastik warna warni, dipasang pada salah satu kaki anak maleo. Setelah dipasang tanda, kemudian anak maleo dilepas ke alam bebas. Selanjutnya kedepan dilakukan pemantauan secara sederhana, di sekitar lokasi penangkaran. Juga dengan melibatkan jaringan yang mulai terbangun di beberapa tempat lain. ☺

2. Pengelolaan tempat bertelur maleo.

Setelah proses penimbunan pasir selesai, maleo mulai datang lagi untuk bertelur. Dari pengalaman kewang di lapangan, ditemui bahwa maleo datang bertelur pada saat musim panas dan bulan terang. Sebaliknya jika musim hujan dan bulan gelap, maleo tidak datang bertelur.

Tempat bertelur maleo seluas ± 1 ha tersebut, kemudian dikelola secara intensif oleh kewang. Anggota kewang ditugaskan secara bergilir untuk memantau dan mengawasi tempat dimaksud. Setiap bulan, 2 orang anggota kewang mendapat tugas pengawasan. Khusus tempat bertelur yang baru ditimbun pasir seluas $\pm 0,25$ ha dibuatkan pagar untuk menghindari gangguan predator dan aktivitas manusia.



#Jejak maleo bertelur (kiri); Pagar area bertelur maleo (kanan)

Capaian (verifikasi) dari pengelolaan tempat bertelur maleo, yakni;

- Ringkasan laporan kegiatan perbulan.
- Dokumentasi proses kegiatan.
- Enam kelompok masyarakat yang menimbun 150m^3 pasir pada lokasi bertelur maleo, bersepakat menyisihkan Rp.50.000 per meter kubik pasir untuk membangun 2 bangunan (1 rumah tempat pembakaran lobe/api untuk sasi ikan lompada dan 1 rumah pengawasan maleo).
- Pengawasan rutin terhadap aktivitas budidaya maleo dilakukan oleh anggota kewang secara bergantian.
- Tempat bertelur yang baru ditimbun pasir seluas $\pm 0,25$ ha dibuatkan pagar untuk menghindari gangguan predator dan aktivitas manusia.

“Pondok Jaga” sumbangan masyarakat...

Musim hujan dan banjir tahun 2015, menyebabkan lokasi tempat bertelur maleo mengalami kerusakan hebat, termasuk Rumah Kewang Haruku yang ada di sampingnya. Pemerintah Provinsi Maluku, lalu membuatkan talud sekeliling rumah kewang dan tempat bertelur maleo pada akhir tahun 2015. Proyek talud ini tidak disertai dengan penimbunan pasir untuk tempat bertelur maleo. Untuk itu, Program Perlindungan Ekosistem Pesisir Berbasis Kearifan Sasi di Desa Haruku” mengalokasikan sejumlah dana untuk penimbunan pasir pada area seluas ±0,25ha.

Kegiatan penimbunan pasir di area bertelur maleo ini dilakukan pada Maret-April 2016. Melibatkan 6 kelompok masyarakat. Setiap kelompok terdiri dari 10 orang. Total masyarakat yang terlibat sejumlah 60 orang (30 perempuan dan 30 laki-laki). Pasir yang ditimbun sejumlah 150m³.



Enam kelompok masyarakat yang menimbun pasir ini, kemudian bersepakat dengan kewang menyisihkan sebagian upahnya. Setiap meter kubik pasir, mereka menyumbangkan Rp.50.000 untuk membangun dua bangunan. Satu pondok tempat penyimpanan *lobe* (daun kelapa kering). *Lobe* ini biasanya akan dibakar sebagai api unggun untuk memanggil ikan lompada pada malam hari. Ritual yang dilakukan pada acara “*buka sasi lompada*”. Momentnya dilakukan antara bulan Oktober s/d Desember setiap tahun. Namun, sangat bergantung pada “ada tidaknya ikan lompada” yang bermigrasi ke sungai Learisa Kayeli.

Sedangkan satu pondok lainnya digunakan sebagai tempat pengawasan burung maleo, khususnya pada malam hari. Pengawasan dilakukan intensif oleh anggota kewang dari gangguan manusia, maupun predator alam seperti; biawak, ular, kucing liar, anjing, babi hutan, dan yang lainnya.

Sumbangan dua bangunan pondok ini menunjukkan masyarakat mulai sadar terhadap moment “*sasi lompada*” dan “*penangkaran maleo*”. Apalagi kedua peristiwa ini, kini menjadi ikon negeri Haruku.☺

Output-3: Hasil-hasil program dan proses pencapaiannya menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat setempat, masyarakat di sekitar desa Haruku dan stakeholder lainnya termasuk pemerintah.

Output-3 telah dicapai oleh program ini, yakni *“Hasil-hasil program dan proses pencapaiannya disebar-luaskan bagi masyarakat luas melalui poster, leaflet dan media cetak”*.

Indikator yang pertama dari output-3 adalah *“Ada media informasi sekaligus menjadi media pembelajaran yang memuat tentang hasil-hasil program dan proses pencapaiannya yang distribusikan kepada masyarakat, kalangan pelajar di sekolah dan publik”*. Indikator output ini dipenuhi dengan melaksanakan aktivitas yakni :

1. **Membuat poster dan leaflet yang memuat tentang proses kegiatan dan hasil-hasil program.**



#Poster pelestarian maleo

Proses pencapaian program dan hasil-hasil kegiatan selama 6 bulan, dirangkum dalam poster untuk disebar-luaskan kepada para pihak di Haruku dan sekitarnya. Hal ini penting untuk menginformasikan kepada masyarakat luas, tentang program perlindungan ekosistem pesisir yang dilakukan di

Negeri Haruku. Bulan Agustus 2016, poster didesign dan kemudian dicetak sebanyak 200 lembar.

Distribusinya dilakukan September-Desember 2016 ke sekolah-sekolah (3 SD di Haruku, 1 SMP & 1 SMA Negeri Oma-Haruku), pemerintah negeri, kelompok bermain dan belajar lingkungan kewang kecil, pemerintah negeri dan sekolah minggu.

Sedangkan leaflet didesign dan dicetak setelah program berlajam selama 1 tahun. Maksudnya supaya materi leaflet dapat mengcover rangkaian program dan hasil-hasil kegiatan yang dilakukan selama periode program. Akhir Januari 2017, leaflet didesign dan dicetak sebanyak 700 lembar. Distribusinya kepada para pihak di Haruku dan sekitarnya akan dilakukan Februari 2017.



#Leaflet Perlindungan Ekosistem Pesisir

Capaian (verifikasi) dari pembuatan leaflet dan poster yang memuat tentang proses kegiatan dan hasil-hasil program, yakni;

- Ringkasan laporan kegiatan.
- Dokumentasi leaflet dan poster.

Indikator yang kedua dari output-3 adalah “*Ada publikasi melalui media (koran) lokal, sekaligus mengkampanyekan kegiatan-kegiatan program, tujuan serta hasil-hasilnya*”. Indikator ini dipenuhi dengan melaksanakan aktivitas yakni :

1. Kerjasama dengan media lokal untuk publikasi kegiatan-kegiatan program.

Untuk mengkampanyekan program perlindungan ekosistem pesisir di Haruku dan hasil-hasil kegiatannya kepada khalayak ramai, maka dilakukan publikasi koran. Harian pagi SIWALIMA pada tanggal 27 Januari 2017, menerbitkan artikel dengan judul “*Gandeng Yayasan Burung Indonesia; Baileo Maluku Gelar Program Perlindungan Ekosistem di Haruku*”.



#Kliping koran tentang publikasi program di Haruku

Capaian (verifikasi) dari kerjasama dengan media lokal untuk publikasi kegiatan-kegiatan program, yakni;

- Ringkasan laporan kegiatan.
- Dokumentasi kliping koran.

Maleo/Mamoa; si liar yang jinak di Haruku...

Dalam Genus tunggal *Eulipoa*, terdapat *Eulipoa wallacei* (mamoa/gosong Maluku) yang hanya terdapat di Maluku dan Maluku Utara (endemik Maluku). Burung gosong Maluku memiliki bulu berwarna coklat zaitun, kulit sekitar muka berwarna merah muda, iris mata coklat, tungkai kaki gelap, paruh kuning keabu-abuan, bulu sisi bawah abu-abu biru gelap dan tungging berwarna putih. Di punggungnya terdapat motif berbentuk palang dan penutup sayap yang berwarna merah gelap berujung abu-abu. Anak burung berwarna coklat dengan kaki dan paruh berwarna hitam.



Mamoa beraktivitas di habitat tempat bertelurnya tergantung faktor internal (seperti makan, minum dan istirahat); faktor eksternal (tekstur tanah dan ketersediaan makanan), serta intensitas gangguan. Mamoa menghabiskan 75% waktunya di lantai hutan. Burung ini tidak mengerami telurnya, tapi menyerahkan urusan penetasan telur pada bumi dan panas matahari. Telurnya dikeluarkan pada malam hari, dibenamkan di dalam pasir/tanah. Anak burung yang baru menetas berjuang sendiri memerlukan waktu tiga hari, bahkan ada yang lebih untuk muncul ke permukaan tanah. Anak yang baru keluar dari dalam pasir/tanah tersebut, biasanya juga pada malam hari, langsung bisa berlari atau terbang (tanpa asuhan induknya) mencari perlindungan.

Sekitar tempat penangkaran di Haruku, kita dapat menyaksikan mamoa/maleo liar bermain siang hari. Berebut makanan dengan ayam. Tidak merasa terganggu aktivitas manusia dan bunyian sekeliling. Bercengkrama dengan temannya yang berada dalam kandang. Sesekali masuk ke dalam kandang. Berlaku seperti burung piaraan yang jinak. ☺

IV. PERUBAHAN

1. Pengurangan ancaman terhadap spesies prioritas (*tidak perlu diisi apabila program TIDAK menysasar pada Arah Strategis 1*)

Nama Spesies Prioritas	Ancaman	Status	Dokumen verifikasi
-	-	-	-

2. Peningkatan pengelolaan terhadap KBA

Nama KBA	Bentuk Peningkatan Pengelolaan KBA	Luas (bagian) KBA yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan	Dokumen Verifikasi
KBA Haruku	Kawasan penangkaran	± 3 ha	Draft peraturan negeri

3. Perlindungan kawasan (formal protected area)

Nama Kawasan	Bentuk Perlindungan Kawasan	Luas Kawasan/Tahun Penetapan	Dokumen Verifikasi
KBA Haruku	-	-	-

4. Penerima manfaat

- a. Karakteristik penerima manfaat (*silahkan tera checklist pada tiap kolom yang relevan*)

Nama Komunitas	Jenis Komunitas										
	Ekonomi Subsisten	Small landowners	Masyarakat hukum adat/komunitas lokal	Pastoralists / nomadic peoples	Recent migrants	Komunitas Perkotaan	Lainnya	Ukuran Komunitas Penerima Manfaat			
								50 sampai 250 jiwa	251 sampai 500 jiwa	501 sampai 1000 jiwa	Diatas 1000 jiwa
Negeri Haruku, Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah			✓							✓	

- b. Jumlah penerima manfaat

Jenis Manfaat	Jumlah Penerima Manfaat (Laki-Laki)	Jumlah Penerima Manfaat (Perempuan)
Meningkatnya akses untuk air bersih		
Meningkatnya ketersediaan pangan		
Meningkatnya akses ke sumber energi (listrik)		
Meningkatnya akses layanan publik (mis. Kesehatan, pendidikan dll.)		
Meningkatnya daya tahan terhadap perubahan iklim		
Kepemilikan lahan yang jelas		
Pengakuan atas kearifan lokal	1.232	1.395
Keterwakilan dan kesempatan yang semakin besar untuk pengambilan keputusan di pemerintahan		
Peningkatan akses atas jasa lingkungan	37	3
Pelatihan penyusunan peraturan desa/negeri	15	3
Lain-lain		
Total Penerima Manfaat		

5. Regulasi/kebijakan lokal

Nama Regulasi/Kebijakan	Ruang Lingkup (nasional, lokal, desa)	Topik	Hasil yang Diharapkan
Peraturan negeri/desa	Negeri/Desa	Perlindungan dan pengelolaan lingkungan petuanan negeri	Draft ini diharapkan disahkan menjadi peraturan negeri/desa

6. Jaringan kerja/forum multipihak

(jaringan atau kemitraan yang terbentuk sebagai hasil dari program yang dilaksanakan. Jaringan atau kemitraan ini berkaitan dengan capaian program)

Nama Jaringan/Kemitraan	Ruang Lingkup (nasional, lokal)	Tujuan Penetapan	Tahun Penetapan
-	-	-	-

7. Bentang alam produktif

Nama Bentang Alam Produktif	Bentuk Peningkatan Pengelolaan Bentang Alam Produktif	Luas (bagian) Bentang Alam Produktif yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan	Dokumen Verifikasi
-	-	-	-

V. PEMBELAJARAN

Isu	Keberhasilan/ Kurang berhasil	Faktor Penyebab	Dampak	Rekomen- dasi
<p><u>Perlindungan Maleo</u></p> <p>Hasil :</p> <p>a. Perubahan pengetahuan</p> <p>b. Perubahan sikap</p> <p>c. Perubahan perilaku</p>	<p>Pemahaman tentang maleo sebagai burung endemik dan langka berhasil tersosialisasikan dengan baik</p> <p>-</p> <p>Pengambilan telur maleo secara bebas berhasil ditekan dengan proses penyadaran</p>	<p>Kampanye dan larangan yang diberlakukan khusus di area konservasi oleh kewanang</p> <p>-</p> <p>Masyarakat mulai sadar pentingnya menjaga maleo sebagai burung endemik dan langka</p>	<p>Telur dan anak burung baru menetas yang ditemukan masyarakat, dikembalikan untuk kewanang pelihara</p> <p>-</p> <p>Maleo datang bertelur di area konservasi tanpa merasa terganggu</p>	<p>-</p> <p>-</p> <p>-</p>
<p>Proses :</p> <p>a. Perencanaan</p> <p>b. Pelaksanaan</p>	<p>Berhasil baik</p> <p>Berjalan baik</p>	<p>Direncanakan dengan terstruktur</p> <p>Tahapan pelaksanaan jelas</p>	<p>-</p> <p>Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan tidak keluar dari yang direncanakan</p>	<p>Kampanye perlu terus ditingkatkan dengan berbagai metode</p> <p>-</p>

Isu	Keberhasilan/ Kurang berhasil	Faktor Penyebab	Dampak	Rekomen- dasi
<p><u>Penyusunan Peraturan Negeri</u></p> <p>Hasil :</p> <p>a. Perubahan pengetahuan</p> <p>b. Perubahan sikap</p> <p>c. Perubahan perilaku</p>	<p>Pemahaman tentang peraturan negeri berhasil tersosialisasikan kepada peserta pelatihan</p> <p>-</p> <p>Peraturan negeri belum disahkan, sehingga belum berhasil merubah perilaku masyarakat</p>	<p>Karena dilakukan dalam sebuah pelatihan</p> <p>-</p> <p>Peraturan negeri masih berupa draft dan belum disosialisasi kepada masyarakat</p>	<p>Ada keinginan peserta untuk menyusun peraturan negeri</p> <p>-</p> <p>Belum semua masyarakat mematuhi larangan yang diberlakukan</p>	<p>-</p> <p>-</p> <p>-</p>
<p>Proses :</p> <p>a. Perencanaan</p> <p>b. Pelaksanaan</p>	<p>Belum berhasil baik</p> <p>Belum berjalan baik</p>	<p>Belum dilakukan dengan terstruktur</p> <p>Tahapan pelaksanaan belum berjalan baik</p>	<p>-</p> <p>Pelaksanaan kegiatan belum dilakukan sesuai rencana</p>	<p>Pemerintah negeri perlu dimasukan sebagai bagian dalam proyek sehingga ada tanggung jawab terhadap output</p> <p>-</p>

Isu	Keberhasilan/ Kurang berhasil	Faktor Penyebab	Dampak	Rekomen- dasi
<p><u>Publikasi Informasi Program</u></p> <p>Hasil :</p> <p>a. Perubahan pengetahuan</p> <p>b. Perubahan sikap</p> <p>c. Perubahan perilaku</p>	<p>Pemahaman tentang informasi program perlindungan pesisir berhasil tersosialisasikan kepada masyarakat</p> <p>-</p> <p>Publikasi informasi belum berhasil sepenuh merubah perilaku masyarakat</p>	<p>Informasi dikemas dalam poster, leaflet & media lokal yang menarik</p> <p>-</p> <p>Publikasi tidak mempunyai kekuatan memaksa</p>	<p>Semakin banyak masyarakat yg mengetahui program perlindungan pesisir di Haruku</p> <p>-</p> <p>Masyarakat tahu informasi namun belum semua orang mematuhi aturan</p>	<p>-</p> <p>-</p> <p>-</p>
<p>Proses :</p> <p>a. Perencanaan</p> <p>b. Pelaksanaan</p>	<p>Berhasil baik</p> <p>Belum berjalan baik</p>	<p>Direncanakan dengan terstruktur</p> <p>Tahapan pelaksanaan belum berjalan baik</p>	<p>-</p> <p>Pelaksanaan kegiatan belum dilakukan sesuai rencana</p>	<p>Publikasi informasi kedepan perlu mendapat perhatian lebih sebagai media pembelajaran masyarakat</p> <p>-</p>

VI. STATUS KEUANGAN

a. Pemasukan : Rp. 242.651.924,-

b. Pengeluaran : Rp. 242.005.950

c. Saldo : Rp. 645.974,-

Detail perinciannya, dapat dilihat pada laporan keuangan.